

## **Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Jagung Di Daerah Lahan Kering Desa Ndapayami Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur**

**Maris May Dema <sup>\*1</sup>, Junaedin Wadu<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

<sup>\*</sup>Corresponding Author Email: [m18283364@gmail.com](mailto:m18283364@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to analyze the income and feasibility of corn farming in the dry land of Ndapakami Village. This research activity was carried out in Ndapayami Village, Kanatang District, East Sumba Regency where this village is one of the villages with high corn productivity, and the majority of the population work as corn farmers. The research lasted for five months, starting from November 2022 to March 2023. The sample used in this research was corn farmers in Ndapakami Village, totaling 63 people. To find out the average income of corn farmers in Ndapayami Village, an income analysis was carried out which was then carried out an R/C Ratio analysis to determine the feasibility of the farming. The results of the income analysis illustrate that the average income of corn farming in Ndapayami Village is IDR 20,570,297/Ha, with an average total cost of IDR 3,108,992/Ha, and an average revenue of IDR 23,679,289/Ha. The results of the R/C Ratio analysis with a result of 7.62 explained that each additional fee of IDR 1 would increase revenue by IDR 7.62 so that corn farming in Ndapakami Village was declared feasible to continue and develop.*

**Keywords:** *Corn, Feasibility, Income.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani jagung di lahan kering Desa Ndapakami. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Desa Ndapayami Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur dimana desa ini merupakan salah satu desa dengan produktivitas jagung yang tinggi, dan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani jagung. Penelitian berlangsung selama lima bulan, dimulai dari November 2022 hingga Maret 2023. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani jagung di Desa Ndapakami yang berjumlah 63 orang. Untuk mengetahui pendapatan rata-rata petani jagung di Desa Ndapayami dilakukan analisis pendapatan yang kemudian dilakukan analisis R/C Ratio untuk mengetahui kelayakan usahatani tersebut. Hasil analisis pendapatan menggambarkan bahwa pendapatan rata-rata usahatani jagung di Desa Ndapayami adalah Rp20.570.297/Ha, dengan total biaya rata-rata Rp3.108.992/Ha, dan penerimaan rata-rata Rp23.679.289/Ha. Hasil analisis R/C Ratio dengan hasil 7,62 menjelaskan bahwa setiap penambahan biaya sebesar Rp 1 akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 7,62 sehingga usahatani jagung di Desa Ndapakami dinyatakan layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan.

**Kata kunci:** Jagung, Kelayakan, Pendapatan.

### **PENDAHULUAN**

Pertanian di Indonesia mempunyai bermacam fungsi, diantaranya sebagai faktor pendukung ketahanan pangan, mengupayakan kesejahteraan petani, menekan angka kemiskinan, dan menjaga kelestarian lingkungan. Oleh sebab itu pertanian di Indonesia dianggap sebagai sektor yang sangat penting. Selain itu sektor pertanian diharapkan mampu menciptakan pengaruh positif dalam mengatasi krisis dan menunjang pembangunan perekonomian Indonesia (Yuliana, 2019).

Jagung merupakan jenis tanaman pangan yang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Setelah gandum dan padi, tanaman jagung menempati urutan ketiga sebagai bahan makanan pokok dunia. Di Indonesia jagung menempati urutan kedua setelah padi sebagai bahan makan pokok utama (Hastuti, 2018). Saat ini jagung sudah sangat banyak digunakan sebagai bahan baku pada industri pengolahan makanan dan dan pakan ternak.

Wilayah Provinsi NTT umumnya memiliki lahan kering, yang cocok dengan syarat tumbuh pembudidayaan jagung. Rendahnya curah hujan di NTT merupakan pengaruh angin muson, dimana kandungan air pada arus angin dari Samudera Pasifik sudah berkurang. Umumnya provinsi NTT hanya memiliki empat bulan dengan curah hujan yang baik (Mulyani & Suwanda, 2020).

Sumba Timur menjadi salah satu kabupaten di wilayah Provinsi NTT yang banyak ditemui tanaman jagung. Tanaman jagung sudah menjadi salah satu komoditi tanaman pangan yang umumnya dibudidayakan di Kabupaten Sumba Timur. Data terkait perkembangann pembudidayaan jagung Kabupaten Sumba Timur dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Data Perkembangan Pembudidaan Tanaman Jagung Sumba Timur Tahun 2015 – 2019

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
2015	10.771	30,68	33.050
2016	14.284	35,36	50.514
2017	14.284	35,36	50.514
2018	14.147	28,81	40.757
2019	15.162	32,80	49.724

Sumber: BPS Sumba Timur, 2019

Luas panen tanaman jagung Kabupaten Sumba Timur pada tahun 2019 adalah sebesar 15.162 hektar atau mengalami peningkatan sebesar 7,17 dari tahun sebelumnya. Tahun 2019 jumlah produksi jagung Kabupaten Sumba Timur 49.724 ton, dimana terdapat peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 22 % (BPS Sumba Timur, 2019).

Kanatang adalah kecamatan di wilayah Kabupaten Sumba yang banyak memproduksi jagung setiap tahunnya. Mayoritas penduduk di Kecamatan Kanatang berprofesi sebagai petani jagung, dimana kondisi iklim kering di kecamatanana ini sangat sesuai dengan syarat tanam tanaman jagung. Data terkait pembudidayaan jagung Kecamatan Kanatang dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Data Pembudidayaan Jagung Kecamatan Kanatang Tahun 2015

No	Desa/Kelurahan	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ha)
1	Ndapayami	99	41,26	411
2	Temu	130	36,86	476
3	Kuta	95	30,9	295
4	Hamba Praing	45	27,88	125
5	Mondu	63	34,84	221
<b>Kanatang</b>		<b>432</b>	<b>34,348</b>	<b>1.528</b>

Sumber: BPS Sumba Timur, 2020

Berdasarkan Tabel 2, diketahui tahun 2015 Ndapayami adalah salah desa dengan produktivitas jagung yang tinggi dibandingkan dengan desa/kelurahan lain di kecamatan tersebut, yaitu 41,26 kw/ha. Produktivitas jagung Desa Ndapayami juga melebihi rata-rata produktivitas jagung di Kabupaten Sumba Timur (35,4 kw/ha), dan Provinsi Nusa Tenggara Timur (25,08 kw/ha) pada tahun 2015 (BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2016).

Umumnya peningkatan produksi menjadi tolak ukur berhasilnya suatu usahatani, tapi peningkatan jumlah produksi tidak selalu diiringi dengan peningkatan pendapatan. Menurut Shinta (2011), besar modal dan harga jual produk sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani. Untuk memperoleh tingkat produksi yang optimal pada usahatani, petani harus bisa mengoptimalkan produksi, sehingga menghasilkan keuntungan yang maksimal. Sutu proses produksi dinyatakan optimal ketika mampu menciptakan penerimaan yang maksimal dengan biaya yang minimal. Menggunakan faktor produksi dengan efisien adalah penentu tercapainya keoptimalan pada proses produksi. Faktor-faktor seperti luas lahan, jumlah produksi, intensitas penyuluhan dan efisiensi

penggunaan faktor produksi dinilai mampu memberikan pengaruh terhadap tingkat pendapatan petani (Baba, 2021).

Analisis kelayakan usaha umumnya dilakukan untuk mengetahui keadaan dari suatu usaha, karena kemampuan suatu usaha dalam memberikan keuntungan harus dilihat dari perekonomian secara keseluruhan. Hasil dari analisis kelayakan usaha nantinya akan menjelaskan terkait kelayakan suatu usaha, berdasarkan kemampuan usaha tersebut mengembalikan jumlah biaya yang sudah dikorbankan, dan beberapa besar keuntungan yang mampu dimunculkan (Suproyo, 2016).

## METODE PENELITIAN

Desa Ndapayami, Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur dipilih sebagai lokasi dilakukan penelitian ini, dengan pertimbangan mayoritas penduduk di Desa Ndapayami berprofesi sebagai petani jagung, dan Desa Ndapayami memiliki tingkat produktivitas jagung yang tinggi. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2022 hingga Maret 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah 173 petani jagung yang merupakan anggota dari 8 kelompok tani dengan komoditi utama jagung di Desa Ndapayami. Hasil perhitungan menggunakan metode *Slovin* (Setiawan, 2017) menetapkan bahwa jumlah sampel yang dipergunakan adalah 63 petani. *Proportional Sampling* (sampel berimbang), yaitu menentukan anggota sampel dengan mengambil perwakilan dari setiap kelompok yang ada dalam populasi, yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di dalam masing-masing kelompok tersebut (Arikunto, 2002).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis pendapatan dan kelayakan pada usahatani jagung di Desa Ndapayami. Persamaan tersebut dituliskan sebagai berikut:

### 1. Total Biaya

Biaya merupakan jumlah modal yang dipergunakan dalam proses menghasilkan produk (Horngren *et al*, 2008). Sementara Hutagalung (2017) menambahkan bahwa, biaya adalah semua pengorbanan dalam menghasilkan suatu produk, dan mendistribusikan. Secara matematis persamaannya yaitu:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : Total Biaya

FC : Biaya Tetap

VC : Biaya Variabel (Soekartawi, 2011).

### 2. Penerimaan

Menurut Ramini & Anzitha (2019), yang dimaksud dengan penerimaan adalah penerimaan produksi dari pemasaran produknya. Shinta (2011) menjelaskan bahwa besarnya penerimaan diperoleh dari pengkalian jumlah produk dengan harga jual. Persamaannya adalah:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : Total penerimaan

P : Harga jual.

Q : Jumlah produk yang dihasilkan (Soekartawi, 2011)

### 3. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih dari jumlah penerimaan dengan besarnya biaya produksi (Soekartawi, 2002). Pada penghitungan besarnya pendapatan dari suatu usaha dibutuhkan data yang lengkap terkait besarnya biaya yang dibahiskan dan jumlah seluruh penerimaan dari pemasaran seluruh produk. Persamaan dalam menghitung pendapatan adalah:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  : Pendapatan Usaha Tani

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya (Soekartawi, 2011)

Untuk mengetahui kelayakan usahatani pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis *R/C Ratio*. Soekartawi (2011) menjelaskan bahwa analisis *R/C Ratio* dilakukan dengan membandingkan besarnya penerimaan dengan besarnya biaya produksi. Rasio besarnya penerimaan terhadap besarnya biaya produksi akan memperlihatkan persentase besar penerimaan dari setiap modal yang dikeluarkan. Rasio yang dihasilkan menjadi dasar dalam mengukur besarnya penerimaan relatif dari usahatani tersebut. Menurut Soekartawi (2011), perhitungannya *R/C Ratio* dilakukan dengan persamaan:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

*R/C Ratio* : Pendapatan Usaha Tani

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya

Kriteria uji *R/C* adalah ketika nilai *R/C* lebih besar dari 1, mengartikan bahwa usahatani tersebut layak untuk dikembangkan, ketika nilai *R/C* sama dengan 1 mengartikan bahwa usahatani tersebut berada pada titik impas, dan ketika nilai *R/C* lebih kecil dari 1 mengartikan bahwa usaha tersebut tidak layak dikembangkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Sampel

#### 1. Umur

Faktor umur dapat dijadikan sebagai alat mengukur kemampuan seseorang dalam bekerja. Pada umur produktif petani biasanya mempunyai kemampuan fisik yang lebih baik, dan petani umumnya masih memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan keterampilan mengelola teknologi baru (Sihombing & Hutahaean, 2019). Distribusi umur sampel digambarkan pada Tabel 2.

**Tabel 3.** Umur Sampel

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase
1	15 - 30 Tahun	1	1,59
2	31 - 45 Tahun	36	57,14
3	46 - 65 Tahun	26	41,27
4	> 65 Tahun	0	0
Jumlah		63	100

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Pada Tabel 4 dapat dilihat dari distribusi umur sampel petani jagung di Desa Ndapayami, dimana mayoritas umur sampel berada diantara 31 sampai dengan 45 tahun, dan secara keseluruhan sampel pada penelitian ini berada pada umur produktif.

## 2. Pendidikan

Pendidikan memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi sikap, serta pola pikir dari petani melalui pendidikan formal. Dengan menempuh pendidikan seseorang akan lebih mampu dalam mengelola informasi dan menerapkan teknologi terbaru dalam usahatani, serta mempengaruhi kemampuan dalam mengambil keputusan (Susanti *et al.*, 2016).

**Tabel 4.** Distribusi Pendidikan Sampel

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase
1	Tidak Sekolah	16	25,40
2	SD	25	39,68
3	SLTP	11	17,46
4	SLTA	11	17,46
5	Perguruan Tinggi	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>63</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Pada Tabel 5 dapat dilihat distribusi pendidikan sampel petani jagung di Desa Ndapayami. Sebagian besar sampel (39,68%) memiliki tingkat pendidikan SD, dan terdapat 16 sampel (25,40%) yang tidak menempuh pendidikan formal, sehingga tingkat pendidikan disimpulkan berada dalam kategori rendah. Umumnya petani yang berpendidikan rendah terkendala dalam mengadopsi inovasi-inovasi di bidang pertanian (Nurjanah *et al.*, 2016).

## 3. Lama Usahatani

Lama usahatani merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan pengalaman dari petani dalam bertani. Faqih (2011) menambahkan bahwa lama berusahatani menjadi gambaran besarnya pengalaman yang dimiliki petani dalam berusahatani. Semakin lama seorang petani menjalankan usahatani, maka semakin banyak pengalaman yang dimilikinya.

**Tabel 5.** Distribusi Lama Bertani Sampel

No	Lama Bertani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase
1	< 11	2	3,17
2	11 – 20	15	23,81
3	21 – 30	34	53,97
4	> 30	12	19,05
<b>Jumlah</b>		<b>63</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Tabel 6 merupakan distribusi lama bertani dari sampel petani jagung di Desa Ndapayami. Sebagian sampel, yaitu 34 orang (53,97%) telah berusahatani dalam kurun waktu diantara 21 sampai 30 tahun, dan hanya 2 sampel petani yang telah bertani dibawah 11 tahun. Keadaan ini menggambarkan petani jagung di Desa Ndapayami sudah lama dan cukup memiliki pengalaman berusahatani jagung, sehingga tentunya mereka sudah terlatih dalam menjalankan ataupun menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan usahatani tersebut.

## Biaya Usahatani

Biaya yang dimaksud pada penelitian ini merupakan total biaya tetap dan variabel yang digunakan pada satu kali musim tanam dari pembudidayaan jagung milik responden di Desa Ndapayami.

**Tabel 6.** Rata-rata Biaya Usahatani Jagung Per Hektar

No	Jenis Biaya	Keterangan	Jumlah Biaya (Rp/Ha)
1	Biaya Tetap	Biaya Pajak Lahan	64.365
		Biaya Penyusutan peralatan	192.897
<b>Jumlah</b>			<b>257.262</b>
2	Biaya Variabel	Benih	177.035
		Urea	531.736
		NPK	723.832
		Pestisida	100.000
		Tenaga Kerja	1.319.127
<b>Jumlah</b>			<b>2.851.730</b>
<b>Total</b>			<b>3.108.992</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Pada Tabel 6 dijelaskan terkait biaya pada usahatani jagung Desa Ndapayami, dimana jumlah total biaya adalah Rp 3.108.992 per hektar. Dari rincian biaya tersebut biaya tenaga kerja merupakan yang terbesar, hal ini dikarenakan budaya gotong royong dalam bertani yang sudah mulai hilang sehingga pada umumnya usahatani di Desa Ndapayami menggunakan tenaga kerja bayaran. Menurut Suyanti *et al.* (2020), biaya penyusutan peralatan merupakan hasil perhitungan penyusutan dari peralatan yang dipergunakan petani, seperti handsprayer, cangkul, dan parang. Umumnya petani di Desa Ndapayami menggunakan benih bersertifikat pada usahatani jagung di Desa Ndapayami. Petani jagung di Desa Ndapayami lebih memilih untuk membeli benih dari pada menyiapkan benih sendiri dengan alasan lebih mengutamakan kualitas benih yang digunakan.

### Penerimaan

Penerimaan dalam penelitian ini merupakan hasil pemasaran dari produk hasil pertanian usahatani jagung Desa Ndapayami setelah dipasarkan, dimana besarnya penerimaan sangat dipengaruhi harga saat pemasaran hasil produksi tersebut.

**Tabel 7.** Rata-rata Penerimaan Usahatani Jagung Per Hektar

No	Jenis	Rata-rata/Ha
1	Jumlah Produksi	4.485 Kg
2	Harga Jual (Rp)	Rp 5.278
<b>Penerimaan</b>		<b>Rp 23.679.289</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Tabel 7 merupakan penghitungan besar penerimaan dari pembudidayaan jagung Desa Ndapayami. Sebagian besar jagung hasil produksi umumnya dijual dan hasilnya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani, dan sebagian disiapkan untuk modal pembudidayaan berikutnya. Biji jagung dijual langsung kepada pedagang besar yang biasanya datang ke desa. Jumlah rata-rata produksi usahatani jagung di Desa Ndapayami adalah 4.485 Kg per hektar, rata-rata harga penjualan Rp 5,278 per Kg, dan besar penerimaan rata-ratanya sebesar Rp 23.679.289 per hektar.

### Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan petani pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara pasti total pendapatan dari usahatani jagung di Desa Ndapayami. Hasil analisis pendapatan dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8.** Analisis Pendapatan

No	Keterangan	Jumlah
1	Rata-rata Total Penerimaan Per Hektar	23.679.289
2	Rata-rata Total Biaya Per Ha	3.108.992
<b>Rata-rata Total Pendapatan Per Ha</b>		<b>20.570.297</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Tabel 8 merupakan hasil analisis pendapatan usahatani jagung dari 63 sampel petani jagung di Desa Ndapayami. Diketahui bahwa usahatani jagung di Desa Ndapayami memiliki pendapatan sebesar Rp20.570.297/Ha dalam satu musim tanam, dengan biaya produksi Rp3.108.992/Ha, dan besar penerimaan Rp23.679.289/Ha.

### Analisis Kelayakan

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{23.679.289}{3.108.992}$$

$$R/C \text{ Ratio} = 7,62$$

Dari hasil analisis kelayakan terhadap 63 sampel petani jagung di Desa Ndapayami, di peroleh hasil 7,62 yang artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 7,62. Dengan ratio yang lebih besar dari 1, dinyatakan usahatani jagung di Desa Ndapayami layak untuk dikembangkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Suyanti *et al* (2020) di Desa Labae Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng, dengan pendapatan rata-rata usahatani jagung sebesar Rp 7.373.697, dan nilai R/C ratio yang diperoleh yaitu sebesar 2,7 yang berarti usahatani tersebut mengalami keuntungan dan layak untuk dikembangkan.

### KESIMPULAN

Hasil analisis pendapatan menjelaskan bahwa rata-rata usahatani jagung di Desa Ndapayami memiliki pendapatan sebesar Rp20.570.297/Ha, dengan rata-rata total biaya sebesar Rp3.108.992/Ha, dan rata-rata penerimaan sebesar 23.679.289/Ha. Sedangkan hasil analisis kelayakan dari usahatani di Desa Ndapayami menghasilkan R/C Ratio sebesar 7,62 yang menjelaskan bahwa usahatani jagung di Desa Ndapayami layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Baba, A. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jagung Kuning di Desa Labuku Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. *Jurnal Pabean*, 3(1), 133–140. <https://jurnal.politeknikbosowa.ac.id/index.php/pabean/article/view/94>
- BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2016). *Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka Tahun 2016*.
- BPS Sumba Timur. (2019). *Statistik Pertanian Kabupaten Sumba Timur 2019*. <https://sumbatimurkab.bps.go.id/publication/2021/02/24/a9947f0364b00a0df2160d9d/statistik-pertanian-kabupaten-sumba-timur-2019.html>
- BPS Sumba Timur. (2020). *Kecamatan Kanatang Dalam Angka Tahun 2020*.
- Faqih, A. (2011). Hubungan antara Karakteristik Petani dan Dinamika Kelompok Tani dengan Keberhasilan Program PUAP. *Jurnal Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora*, 1(2).
- Hastuti, L. E. (2018). Pengaruh Produksi Jagung, Konsumsi Jagung, Jumlah Penduduk Dan Cadangan

Devisa Terhadap Impor Jagung Indonesia. *Jurnal Lmiah Pertanian*, 09(12).

- Hornngren, C. T., Datar, S. M., & Foster, G. (2008). Akuntansi Biaya dengan Penekanan Manajerial. In *Erlangga. Jakarta*.
- Hutagalung, A. (2017). Pengertian Biaya. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Mulyani, A., & Suwanda, M. H. (2020). Pengelolaan Lahan Kering Beriklim Kering untuk Pengembangan Jagung di Nusa Tenggara. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 13(1), 41. <https://doi.org/10.21082/jsdl.v13n1.2019.41-52>
- Nurjanah, S., Cepriadi, & Kausar. (2016). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompoktani Di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. *Keywords in Qualitative Methods*, 3(2).
- Ramini, & Anzitha, S. (2019). Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Pipilan di Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 6(1), 48–54. <https://doi.org/10.33059/jpas.v6i1.1348>
- Setiawan, N. (2017). Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin dan Tabel Krejcie - Morgan : Telaah Konsep dan Aplikasinya. *Diskusi Ilmiah Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan UNPAD*, November.
- Shinta, A. (2011). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sihombing, Y., & Hutahaean, L. (2019). Hubungan Karakteristik Petani Dengan Usahatani Padi Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Provinsi Sulawesi Utara. *Edufortech*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/edufortech.v4i2.19373>
- Soekartawi. (2011). *Analisis Usahatani*. Jakarta : UI-Press.
- Suproyo. (2016). Ciri-Ciri Pengertian Petani Kecil. *Agro Ekonomi*, 27(12). <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.16887>
- Susanti, D., Listiana, N. H., & Widayat, T. (2016). Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan Dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 9(2).
- Suyanti, V., Marhawati, & Syam, A. (2020). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Labae Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 1(1), 48–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/ijses.v1i1.15196>
- Yuliana, P. (2019). Analisis Kelayakan Usahatani Jagung (*Zea Maysl.*) (Studi Kasus: Desa Payabakung, Kecamatan Hamparan Perak ,Kabupaten Deli Serdang). *Scholar*.